

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai *kalamullah* yang menjadi pedoman bagi umat Islam, tidak hanya berguna untuk pedoman hukum dan kehidupan, tetapi Al-Qur'an mempunyai manfaat dalam membentuk karakter agama seorang Muslim. Melalui nilai-nilai seperti jujur, sabar, penuh kasih, dan percaya pada Allah, Al-Qur'an berfungsi sebagai tuntunan hidup yang tidak hanya digunakan untuk beribadah, tetapi juga membantu dalam memperbaiki kepribadian dan menjaga kesehatan mental (Nurhasanah & Noviani, 2024). Salah satu bentuk pengamalan dan penjagaan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an tersebut adalah melalui tradisi menghafal (*hafidz*) yang menjadi sarana penting dalam melestarikan kemurnian kalam Allah sekaligus memperdalam kedekatan spiritual seorang Muslim (Shohib & Bunyamin, 2011).

Subhi As-Shalih mengungkapkan bahwa Al-Qur'an dilestarikan melalui dua cara utama, yaitu dengan cara dihafal dan ditulis (Huda, 2018). Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat, melainkan juga diwariskan secara berkelanjutan hingga saat ini sebagai bentuk ibadah yang mulia. Dilansir dalam tafsiralquran.id bahwasannya jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia sekitar 28.444 orang, yaitu hanya 0,01% dari penduduk Indonesia. Proses menghafal Al-Qur'an tidak semata-mata bergantung pada kecerdasan intelektual, tetapi juga memerlukan motivasi yang kuat, ketekunan, serta dukungan dari lingkungan yang sehat secara emosional dan spiritual.

Menghadapi era modern yang penuh distraksi dan tekanan akademik, menjaga semangat dalam menghafal Al-Qur'an menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang menjalani peran ganda, yaitu sebagai mahasiswa dan santri. Aktivitas kuliah yang padat, kegiatan organisasi yang menyita waktu, tanggung jawab sosial yang menjadi tuntutan kenyataan, dan target hafalan yang harus tercapai. Serta tekanan internal seperti rasa malas, kesulitan mengontrol diri, dan kelelahan mental, sering kali menjadi penghambat bagi keberlangsungan hafalan mereka. Di era digital saat ini, tradisi menghafal Al-Qur'an menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada konsistensi para penghafalnya yang mengakibatkan penurunan performa dalam menghafal Al-Qur'an (Ulya, 2025). Kemajuan teknologi digital memberi banyak kemudahan, tapi juga menimbulkan gangguan yang cukup besar. Ponsel dan media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kebiasaan *scrolling*, notifikasi yang selalu muncul, serta dorongan untuk

selalu terhubung ke dunia maya membuat kemampuan fokus dan mengatur waktu semakin menurun. Fenomena ini tidak hanya mengurangi waktu belajar, tapi juga mengganggu konsentrasi, ketenangan pikiran, dan daya tekun dalam menghafal (Mas'ud et al., 2024).

Berdasarkan rekapitulasi data nilai mahasantri tahun ajaran 2024/2025, terlihat bahwa semangat menghafal Al-Qur'an mahasantri mengalami penurunan. Hal ini ditunjukkan dengan 100 mahasantri mendapatkan predikat C dan D dari 202 mahasantri, jumlah tersebut setara dengan 49,5% dari populasi mahasantri atau hampir setengah. Predikat D menunjukkan semangat yang rendah, sedangkan predikat C menunjukkan semangat yang sedang namun tidak stabil. Kedua kategori ini menunjukkan bahwa mahasantri menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan mereka dengan mempertahankan ritme hafalan, kualitas setoran, dan konsistensi. Selain itu, penurunan motivasi juga ditunjukkan oleh banyaknya mahasantri yang terpaksa berhenti karena tidak memenuhi persyaratan tertentu. Syarat yang diketahui adalah hafalannya mencapai target, lulus pada saat ujian, aktif di ma'had, dan lain-lain.

Menghafal membutuhkan pikiran yang tenang, fokus yang stabil, konsistensi, dan kesabaran. Apabila tidak diatur dengan baik, hal ini bisa menurunkan semangat dan bahkan membuat mahasantri merasa malas untuk terus melanjutkan hafalan (Ningrum & Muhid, 2024). Dalam ilmu psikologi hal tersebut dikenal sebagai motivasi. Motivasi adalah alasan yang mendasari perilaku (Guay dkk., 2010). Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah motivasi. Faktor-faktor tersebut berupa niat yang ikhlas dan rasa percaya kepada Allah, harapan mendapatkan pahala, serta bimbingan dan dorongan dari orang tua dan guru. Selain itu, lingkungan yang nyaman di pesantren, kegiatan yang beragam, dan bantuan dari teman-teman juga membantu individu tetap semangat dan tekun dalam menghafal Al-Qur'an hingga mencapai tujuan yang diharapkan (Masita et al., 2020).

Studi yang dilakukan oleh Ikhwanuddin (2020) menegaskan bahwasannya motivasi sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Motivasi tidak sekedar mendorong perilaku, tetapi juga mengarahkan dan mengawasi tindakan santri. Hal ini membantu mereka tetap konsisten, mengatasi rasa bosan dan malas, dan membangkitkan semangat untuk menghafal. Menurut penelitian Hadinata dkk. (2025) motivasi itu bisa berasal dari dalam diri maupun luar, dan terbukti bahwa motivasi memengaruhi tingkat keberhasilan anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah

faktor individu, dukungan orangtua, peran ustadz dan ustadzah, struktur program tahfidz, reward, serta lingkungan pesantren (Febriani et al., 2022; Abdullah et al., 2021; Sukarti & Rofiq, 2024).

Motivasi menghafal Al-Qur'an tidak terbentuk secara cepat, melainkan melewati proses yang panjang dan melibatkan kemampuan individu dalam mengatur kegiatan menghafal di tengah berbagai tuntutan kehidupan (Prabowo, 2024). Dorongan untuk menghafal Al-Qur'an yang muncul pada awalnya belum tentu dapat dipertahankan ketika individu menghadapi berbagai hambatan, seperti rasa malas, kelelahan, kejenuhan, maupun distraksi dari lingkungan. Oleh karena itu, individu memerlukan kemampuan untuk menetapkan tujuan hafalan, mengatur waktu, mengendalikan impuls, memonitor perkembangan, serta mengevaluasi strategi yang digunakan agar tetap konsisten dalam mencapai target hafalan. Kemampuan tersebut dikenal sebagai regulasi diri, yaitu kemampuan individu untuk mengembangkan, menerapkan, dan mempertahankan perilaku yang telah direncanakan guna mencapai tujuan tertentu (Carey dkk., 2004). Melalui regulasi diri, individu tidak hanya mampu menginisiasi perilaku menghafal, tetapi juga mempertahankan konsistensi perilaku tersebut ketika menghadapi berbagai tantangan. Konsistensi dalam menjalankan aktivitas menghafal kemudian akan memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya mencapai target hafalan, sehingga motivasi untuk terus menghafal Al-Qur'an dapat dipertahankan.

Salah satu faktor internal yang memengaruhi motivasi dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah memiliki perencanaan yang jelas dan tetap mengenai target hafalan, mengatur waktu antara kewajiban akademik dan ibadah, serta stabil dalam menjaga hafalan melalui muroja'ah. Mahasantri yang memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan hafalan secara jelas dan terencana, cenderung tidak akan mudah kehilangan semangat ketika mengalami kesulitan atau waktu yang padat karena memiliki pengangan yang kuat dalam proses menghafal Al-Qur'an (Sunusi et al., 2025).

Proses menghafal juga membutuhkan kemampuan dalam mengendalikan dorongan diri dan kondisi emosional. Seperti rasa malas, jenuh, lelah, dan keinginan untuk menunda setoran merupakan pengalaman yang lumrah dirasakan oleh penghafal Al-Qur'an. Munculnya rasa malas, jenuh, dan lelah dalam proses menghafal Al-Qur'an disebabkan oleh padatnya aktivitas di lingkungan kampus, mengalami kesulitan menghafal ayat tertentu, tidak mampu mencapai target hafalan, *gadget*, dan media sosial (Putri & Harfiani, 2022; Mas'ud, Afif et al., 2024; Imam Sofii, 2024). Akan tetapi, perasaan jenuh, lelah dan malas dapat teratasi jika memiliki kemampuan

meregulasi diri dengan baik, hal itu akan meningkatkan motivasi untuk menghafal Al-Qur'an (Latipah, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa memiliki kemampuan untuk meregulasi diri dengan baik berpengaruh signifikan terhadap motivasi. Penelitian yang dilakukan oleh Basaria dkk. (2024) mengenai pengaruh regulasi diri terhadap motivasi akademik siswa SMP X di Jakarta. Hasilnya menunjukkan pengaruh positif signifikan antara regulasi diri dan motivasi akademik, ini mengindikasikan regulasi diri siswa yang lebih tinggi berkorelasi dengan motivasi akademik yang lebih tinggi. Keo dkk. (2023) juga menyatakan bahwa regulasi diri yang dimiliki oleh siswa berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa dalam pelaksanaan blended learning. Bahkan semakin tinggi regulasi diri maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, dan sebaliknya semakin rendah regulasi diri maka semakin rendah motivasi berprestasi. Penelitian sebelumnya beriringan dengan temuan Nita & Agustika (2023) bahwa regulasi diri menjadi pendorong motivasi belajar siswa, regulasi diri dalam belajar diartikan sebagai kemampuan mengontrol perilaku sendiri sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siswa yang memiliki regulasi diri baik akan mampu menetapkan suatu tujuan dalam proses belajarnya.

Kebertahanan motivasi menghafal Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang perlu dipertimbangkan, yaitu sistem dan suasana lingkungan atau iklim pesantren tempat mahasantri menjalani kehidupan sehari-hari. Iklim pesantren adalah kondisi lingkungan pesantren yang mencakup sistem dengan segala aturan-aturan yang memengaruhi sosialisasi santri (Yaman dalam Saparuddin & Ismail, 2021). Pola aktivitas yang relatif konsisten dibentuk oleh lingkungan yang memiliki aturan yang jelas, jadwal kegiatan yang terstruktur, dan target hafalan yang terukur. Struktur kegiatan ini membantu mahasantri mempertahankan alur menghafal meskipun motivasi individu berubah-ubah. Pola perilaku yang teratur membantu mempertahankan kebiasaan menghafal, karena tingkah laku yang dilakukan berulang-ulang secara berkesinambungan dalam konteks yang sama akan berubah menjadi kebiasaan yang berkelanjutan dan otomatis (Weiden et al., 2020).

Kebiasaan yang teratur yang dilakukan oleh mahasantri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung tercermin melalui kewajiban muroja'ah, jadwal setoran yang rutin, serta adanya pengawasan dari pembina atau mentor. Struktur dan sistem tersebut menjadi penguat mahasantri ketika motivasi menghafal Al-Qur'an mengalami penurunan. Iklim pesantren juga berperan dalam menjaga konsistensi hafalan mahasantri, karena sistem yang ada di Ma'had

Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung adanya target hafalan setiap tahun, pengawasan langsung dari mentor yang secara rutin menagih setoran, serta konsekuensi akademik apabila target tidak tercapai. Kondisi ini menimbulkan dorongan eksternal yang mengharuskan mahasiswa untuk tetap melakukan setoran dan menjaga komitmen menghafal, meskipun di dalam diri mereka sedang merasakan jenuh atau lelah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rifni (2025) menyatakan bahwa iklim sekolah pesantren memengaruhi motivasi akademik santri asrama kelas XI Pesantren Persis 76 Tarogong. Hasil itu mengartikan jika santri memiliki persepsi yang positif terhadap iklim sekolah pesantren, maka motivasi akademiknya akan meningkat. Pandangan santri terhadap iklim sekolah pesantren meliputi bagaimana mereka merasa didukung oleh guru dan musyrif/ah, memiliki hubungan dengan masyarakat umum, dan merasa nyaman dalam melakukan aktivitas akademik dan kehidupan asrama sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan temuan Putri (2025) bahwa lingkungan pondok berpengaruh sebesar 22,9% terhadap motivasi belajar mata pelajaran akhlak siswi di MA Ma'hadul Qur'an Boyolali. Lingkungan pesantren ini termasuk metode belajar mengajar, kurikulum, hubungan guru-siswa, hubungan antar siswa, alat pelajaran, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar belajar, dan kondisi bangunan. Selain itu, Ihsan dkk. (2025) juga menyatakan di dalam penelitiannya bahwa lingkungan pesantren mencakup fasilitas yang lengkap, ustadz/ah yang profesional, dan lingkungan yang nyaman berdampak signifikan terhadap motivasi belajar.

Melalui fenomena tersebut, peneliti akan membuktikan penelitian sebelumnya dengan cara melakukan studi awal terhadap mahasiswa Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Studi awal penelitiannya dilakukan pada tanggal 26 Maret 2025 terhadap 30 mahasiswa menggunakan survei kuesioner *open question* melalui *google form*. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai motivasi menghafal Al-Qur'an mahasiswa. Peneliti menyelidiki masalah utama yang dihadapi mahasiswa saat menghafal. Sebanyak 28 mahasiswa (93,3%) menyebutkan fustad dan rasa malas sebagai kendala terbesar dalam menghafal. Selain itu, 14 mahasiswa (46,7%) mengatakan bahwa kesibukan akademik, seperti tugas kuliah, jadwal organisasi, dan tugas akhir, menghambat mereka dalam menambah dan menjaga hafalan mereka. Sebanyak 27 mahasiswa (90%) mengatakan bahwa strategi utama mereka adalah murojaah berulang, baik sendiri maupun dengan teman. Selain itu, 24 mahasiswa (80%) mengatakan bahwa mereka berusaha mengatur diri dengan mengingat kembali niat dan tujuan awal mereka

untuk menghafal, sementara 19 mahasantri (63,3%) menggunakan strategi manajemen waktu seperti membuat jadwal harian, mingguan, atau bulanan.

Sebanyak 23 mahasantri (76,7%) mengatakan bahwa faktor-faktor spiritual dan religius adalah motivasi utama mereka. Faktor-faktor ini termasuk keinginan untuk mendapatkan ridha Allah, mencari keutamaan dan pahala Ahlul Qur'an, mendekatkan diri kepada Allah, dan percaya pada janji Allah bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an. Selain itu, 18 mahasantri (60%) menyebutkan alasan utama mereka adalah faktor keluarga, terutama keinginan untuk membanggakan orang tua, memenuhi harapan orang tua, dan mendoakan orang tua yang telah meninggal.

Tampaknya motivasi yang berasal dari lingkungan sosial juga sangat dominan. Sebanyak 20 mahasantri (66,7%) mengatakan bahwa memiliki teman sesama penghafal, suasana halaqah, dan lingkungan di mana orang-orang menghafal Al-Qur'an membuat mereka lebih bersemangat dan konsisten dalam menghafal. Di sisi lain, 11 mahasantri (36,7%) mengatakan bahwa alasan mereka tetap bertahan dan termotivasi untuk terus menghafal adalah karena fasilitas dan sistem ma'had seperti asrama gratis, target hafalan, dan kewajiban setoran. Hasilnya menunjukkan bahwa dorongan untuk menghafal Al-Qur'an pada mahasantri tidak hanya didorong oleh dorongan intrinsik, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh faktor-faktor dari luar pesantren, seperti lingkungannya.

Berdasarkan hasil peninjauan literatur, penelitian mengenai regulasi diri maupun iklim pesantren telah banyak dilakukan dan keduanya terbukti memiliki hubungan dengan motivasi belajar maupun motivasi menghafal Al-Qur'an. Namun, sebagian besar penelitian masih mengkaji kedua variabel tersebut secara terpisah serta dilakukan pada konteks siswa sekolah atau santri pesantren. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang menguji regulasi diri sebagai faktor internal dan iklim pesantren sebagai faktor eksternal secara simultan dalam menjelaskan motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasantri tahfidz yang menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan santri. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan regulasi diri dan iklim pesantren dalam satu model penelitian untuk menjelaskan motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasantri Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks mahasantri yang memiliki karakteristik berbeda dengan santri pada

umumnya karena dihadapkan pada tuntutan akademik perguruan tinggi sekaligus target hafalan Al-Qur'an di lingkungan ma'had.

Penelitian ini menjadi penting mengingat hasil studi awal dan data akademik menunjukkan masih terdapat mahasiswa yang mengalami penurunan motivasi, kesulitan mempertahankan konsistensi hafalan, serta belum mampu memenuhi target yang ditetapkan oleh ma'had. Apabila kondisi tersebut tidak dipahami secara komprehensif, maka upaya pembinaan yang dilakukan berpotensi kurang tepat sasaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi motivasi menghafal Al-Qur'an sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pembinaan yang lebih efektif bagi mahasiswa. Berdasarkan berbagai penjelasan fenomena dan asumsi penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang “Pengaruh Regulasi Diri Iklim Pesantren terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung”.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh regulasi diri terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh iklim pesantren terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah regulasi diri dan iklim pesantren berpengaruh terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Untuk mengetahui pengaruh iklim pesantren terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh regulasi diri dan iklim pesantren terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang psikologi pendidikan dan psikologi islam dengan memeriksa pengaruh regulasi diri dan iklim pesantren terhadap motivasi mahasantri untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan kontribusi praktis dan teoretis untuk lingkungan pendidikan tahfidz Al-Qur'an.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam bidang ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi islam dan psikologi pendidikan yang berkaitan dengan pengaruh regulasi diri dan iklim pesantren terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk para pembina ma'had tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan pengelola program penghafal Al-Qur'an dalam membangun lingkungan yang mendorong semangat mahasantri. Penelitian ini juga menjadi acuan bagi mahasantri untuk memahami betapa pentingnya regulasi diri dan iklim pesantren untuk mempertahankan semangat dan konsistensi mereka dalam menghafal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi pengaruh regulasi diri dan iklim pesantren dengan aspek-aspek motivasi dalam konteks pendidikan agama atau tahfidz. Selain itu, penelitian ini juga dapat menguatkan temuan penelitian sebelumnya tentang pentingnya peran lingkungan sosial dan regulasi diri dalam mendukung perilaku positif dan pembentukan karakter individu.